

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5. 1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki dan berada dalam rentang usia dewasa akhir (36–45 tahun), yang merupakan kelompok usia produktif dan sering menjalani prosedur pembedahan elektif.
2. A (*Allergies*), sebagian besar pasien tidak memiliki riwayat alergi obat (94%), alergi makanan (77,4%), maupun alergi lainnya (86,9%). Namun, masih ditemukan sebagian kecil pasien dengan alergi, sehingga penting dilakukan pengkajian alergi secara teliti.
3. M (*Medication*), sebagian besar responden tidak sedang mengonsumsi obat rutin (63,1%) dan tidak memiliki riwayat penggunaan obat sebelumnya (85,7%). Meski demikian, terdapat pasien yang mengonsumsi obat antihipertensi, antidiabetes, analgesik, dan antikoagulan, yang dapat memengaruhi manajemen anestesi.
4. P (*Past Illness*), sebagian besar responden tidak memiliki penyakit penyerta (51,2%), tidak memiliki riwayat penyakit keturunan (82,1%), dan tidak memiliki riwayat operasi sebelumnya (73,8%). Namun, pasien dengan riwayat hipertensi dan diabetes tetap ditemukan dalam jumlah kecil.
5. L (*Last Oral Intake*), mayoritas responden telah melakukan puasa lebih dari 8 jam (71,4%) sebelum tindakan anestesi, sesuai dengan standar keamanan anestesi, meskipun masih ada sebagian pasien yang belum memenuhi durasi puasa yang disarankan.
6. E (*Events Leading to the Condition*), ditemukan bahwa 57,1% responden memiliki kebiasaan merokok dan 26,2% mengonsumsi alkohol. Kebiasaan ini menjadi faktor risiko tambahan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan teknik anestesi dan penanganan pascaoperasi.

7. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pemeriksaan AMPLE di RSUD R. Syamsudin SH sudah dilakukan, namun masih ditemukan adanya ketidaksesuaian atau kelalaian dalam beberapa aspek, khususnya pada penggalan data alergi dan konsumsi obat yang dapat berdampak pada keamanan anestesi. Pemeriksaan AMPLE terbukti menjadi alat penting dalam mengidentifikasi potensi risiko komplikasi anestesi, sehingga perlu dilakukan secara komprehensif, sistematis, dan validasi ulang informasi sebelum tindakan anestesi dilakukan. Temuan ini memperkuat pentingnya peran penata anestesi dalam menggali data klinis pasien secara menyeluruh dan memperhatikan kondisi individual setiap pasien, untuk memastikan keselamatan selama prosedur anestesi dan pembedahan.

5.2 Saran

1. Bagi Organisasi Profesi

Diharapkan organisasi profesi dan penata anestesi di fasilitas pelayanan kesehatan dapat meningkatkan pemahaman serta kepatuhan terhadap standar pemeriksaan AMPLE, sebagaimana tercantum dalam KMK No. HK.01.07/MENKES/722/2020. Pemeriksaan AMPLE hendaknya dilaksanakan secara sistematis dan menyeluruh sebagai bagian dari pengkajian praanestesi untuk menjamin keselamatan pasien serta meningkatkan mutu pelayanan anestesi.

2. Bagi Rumah Sakit

Rumah sakit diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pengkajian praanestesi secara optimal dengan menetapkan kebijakan atau alur pelayanan yang memungkinkan pemeriksaan AMPLE dilakukan pada H-1 sebelum tindakan pembedahan. Selain itu, diperlukan penguatan sistem pre-visite oleh penata anestesi sebagai bagian dari standar operasional praanestesi, agar pengkajian dapat dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi. Langkah ini penting untuk meningkatkan kesiapan pasien, meminimalkan risiko anestesi, serta menjamin mutu dan keselamatan pelayanan anestesi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian, baik dari sisi jumlah responden, rentang waktu, maupun variasi tindakan medis yang diteliti. Mengingat adanya temuan penggunaan tramadol secara nonmedis di kalangan remaja, penelitian mendatang juga perlu mengeksplorasi lebih dalam motif, pola konsumsi, serta dampaknya terhadap aspek klinis praoperatif. Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk memahami faktor sosial, psikologis, dan lingkungan yang mendorong penyalahgunaan tramadol, serta implikasinya terhadap keamanan anestesi.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum dan penguatan materi ajar terkait pemeriksaan praanestesi, khususnya anamnesis AMPLE. Selain itu, pembimbingan praktik klinik bagi mahasiswa diharapkan dapat lebih menekankan pentingnya pelaksanaan standar profesi dalam pelayanan anestesi.